

**A. Judul: VISUALISASI FILOSOFI MEMAYU HAYUNING BAWANA
DALAM SENI GRAFIS**

B. Abstrak

Oleh:

Mahmud Syarif

(NIM: 1112219021)

Abstrak

Ketergantungan manusia tidak bisa lepas dari kesatuan alam maupun sesama manusia. segala aspek yang terangkum dalam ciptaan dunia atau alam semesta sangat berperan dalam keberlangsungan hidup. manusia telah dikaruniai akal pikiran dan perasaan, sehingga perlunya kesadaran untuk membangun dan menjalin hubungan diantara keduanya. Setiap orang berkewajiban untuk melaksanakan *memayu hayuning bawana* atau memperindah dunia yaitu memelihara serta memperbaiki lingkungan spiritualnya, yakni adat, tata cara, serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat. Puncak yang teraktualisasi dalam *memayu hayuning bawana* adalah suasana *tata-titi-tentrem* (*keteraturan, tenang, tentram*).

Pengaruh dari tata cara, adat, dan nilai budaya dalam masyarakat telah mendorong penulis dalam menemukan gagasan, sehingga karya yang diciptakan bercerita mengenai perjalanan dan upaya dalam mewujudkan *memayu hayuning bawana* sesuai dengan interpretasi penulis.

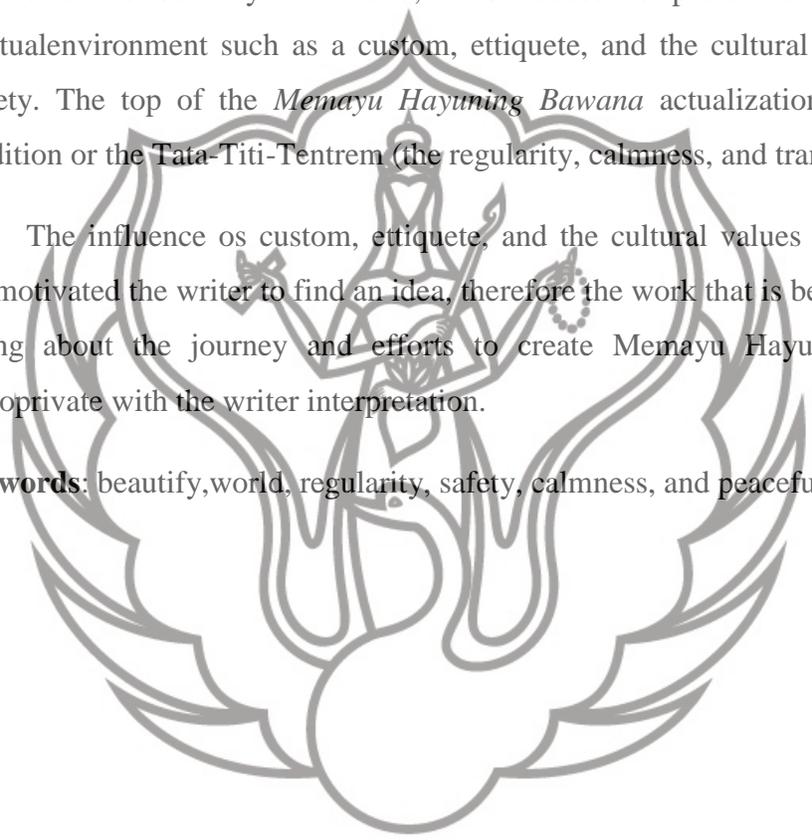
Kata kunci: memperindah, dunia, ketaraturan, keselamatan, tenang, tentram.

Abstract

The human dependence can't be separated from the nature and human united. All the world and universe creation aspects have a very important role to the human life persistence. A human has been gifted of mind and feeling, so the awareness of developing and relationship connecting between them are important. Everybody has a responsible to undergo (*Memayu Hayuning Bawana*) or beautify the world. To beautify the world, it is needed to protect and repair the spiritual environment such as a custom, etiquette, and the cultural values in the society. The top of the *Memayu Hayuning Bawana* actualization is the good condition or the *Tata-Titi-Tentrem* (the regularity, calmness, and tranquility).

The influence of custom, etiquette, and the cultural values in the society has motivated the writer to find an idea, therefore the work that is being created is telling about the journey and efforts to create *Memayu Hayuning Bawana* appropriate with the writer interpretation.

Keywords: beautify, world, regularity, safety, calmness, and peaceful.



C. Pendahuluan

C.1. Latar Belakang

Tumbuhnya gagasan pada penciptaan karya seni, muncul karena adanya pengaruh dan dorongan dari dunia sekitar. Pengalaman serta pembelajaran yang didapat melalui proses sosialisai dengan masyarakat telah membentuk wawasan dalam menemukan berbagai inspirasi pada penciptaan karya seni. Melalui proses sosialisai dan keterlibatan terhadap berbagai bentuk tradisi, tata cara, adat, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadikan banyak kesadaran dan pembelajaran dalam mendapatkan keselamatan dan ketenangan hidup.

Lahir dan hidup di tengah masyarakat Jawa, telah ikut merasakan adanya kekuatan dari nilai-nilai yang ada di masyarakat, baik adanya nilai sosial maupun nilai budaya. Sejak kecil hingga remaja penulis telah terlibat dalam berbagai acara tradisi budaya, terutama yang terdapat di lokasi Imogiri. Beberapa diantaranya adalah *wiwitan*, *sewu kitiran upacara nawu kong*, *memetri desa*, dan lain sebagainya.

C.2. Rumusan / Tujuan

Rumusan:

1. Apa yang di maksud “Memayu Hayuning Bawana” sebagai konsep penciptaan?
2. Bagaimana memvisualisasikan Memayu Hayuning Bawana melalui Seni Grafis?
3. Teknik apa yang akan dipakai dalam memvisualisasikan Memayu Hayuning Bawana sebagai karya Seni Grafis?
4. Bagaimana menyajikan karya Grafis tersebut?

Tujuan:

1. Menjadi salah satu langkah yang dapat memberikan banyak kesempatan tentang bagaimana dalam konsep ini dapat diciptakan dan dituangkan dalam wujud karya seni.
2. Melalui karya seni, dapat menyambung interaksi pemikiran kepada penikmat seni/ publik.

C.3. Teori dan Metode

A. Teori

Konsep Penciptaan:

Istilah *memayu hayuning bawana* merupakan budaya lisan yang telah menghayat secara turun-temuran. Kata *memayu* berarti “membuat ayu” atau mempercantik, memperindah¹. *Memayu* juga dapat diartikan sebagai berbuat baik, memelihara agar tetap baik². *Hayu* berasal dari kata *rahayu*, yang artinya selamat, sejahtera, beruntung, terhindar dari mala petaka atau kesusahan³. Sedangkan *bawana* adalah benua atau bumi⁴. Kata “bumi” memiliki arti ganda, yaitu bumi dan isinya secara fisik atau ekosistem serta kehidupan di bumi.⁵

memayu hayuning bawana merupakan bagian dari bentangan *jagad gede* (makrokosmos) dan *jagad cilik* (mikrokosmos). Manusia memandang dirinya sebagai *jagad cilik*, sedangkan dunia atau alam dan segala isinya

⁹ Gunawan Sumodiningrat & Ari Wulandari, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), No. 556, p. 252

¹⁰ Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 236

¹¹ *ibid*, p. 393

¹² Gunawan Sumodiningrat & Ari Wulandari, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), No. 556, p. 252

¹³ *loc.cit*

merupakan *jagad gede*. Kedua hal tersebut memiliki ketergantungan dan kesatuan yang saling berhubungan.

Memayu Hayuning Bawana menunjukkan sebuah perilaku budi luhur yang memberikan upaya bahwa keselamatan menjadikan harapan utama dalam menjalani hidup. Hidup adalah *laku*, perjalanan yang harus dihadapi dengan melakukan perbuatan baik. Manusia dapat mencapai harapan tersebut manakala dirinya mampu memelihara dunia, mengikuti norma, aturan dan tatanan serta mempertahankan keseimbangan antara alam makrokosmos dan mikrokosmos. Kesadaran untuk ikut menjaga dan membuat *ayu* (indah) dunia menjadikan keharmonisan dalam kesatuan manusia, baik dengan sesama maupun dengan alam semesta.

Puncak falsafah *Memayu Hayuning Bawana* adalah untuk meraih suasana *tata, titi lan tentrem*. Ungkapan ini merupakan sebuah usaha yang hendak dicapai dalam setiap langkah kehidupan. *Tata* berarti keteraturan dalam menjaga dunia secara rapi. *Titi* artinya suasana yang tenang, benar-benar tertata, bertanggung jawab, diam namun bermakna. Sedang *tentrem* berarti suasana yang damai tanpa adanya gangguan. Konsep tersebut menyiratkan tentang bagaimana suatu ide atau gagasan yang diciptakan dapat di visualisasikan ke dalam bentuk karya seni,

B. Metode

Dalam menciptakan karya seninya, ada beberapa faktor yang akan selalu mempengaruhi, seperti kondisi kehidupan penulis maupun dorongan dari lingkungan sekitar. Lahirnya konsep atau gagasan tersebut muncul dorongan dari diri untuk menuangkannya ke dalam bentuk karya grafis, yang tidak lain tetap memperhatikan pada nilai dari estetik kesenirupaian.

Objek yang diciptakan pada karya tersebut dikerjakan dengan penggambaran karakter serta beberapa ciri khas dari adat Jawa sesuai dengan imajinasi, sehingga wujud dari hasil karya seni grafis nantinya dapat tercapai

sesuai dengan konsep gagasan. Beberapa ciri dan karakter yang melekat digambarkan pada kehadiran karya adalah penggunaan blangkon sebagai penutup kepala, blangkon tersebut dimaknai sebagai letak kehormatan dari seseorang. Selain itu, bentuk pakaian, aksesoris dan rumah adat Jawa juga memberikan letak dari nilai visualnya.

Pada proses pembentukan karya, keterampilan dan kemampuan dalam mengolah bahan sangat dibutuhkan oleh seorang seniman. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut akan dijelaskan mengenai bahan, alat, serta proses dalam pengerjaannya.

1. Bahan

- a. Hardboard atau papan, digunakan untuk klise yang nantinya dicukil sesuai dengan disain yang sebelumnya sudah dipersiapkan.
- b. Tinta cetak, digunakan untuk membubuhi bidang cetakan yang nantinya akan dicetak ke media.
- c. Tinta pengering, digunakan untuk mempercepat tinta hasil pencetakan pada kertas.
- d. kertas, sebagai media untuk mencetak karya pada klise (hardboard).
- e. Lempengan keramik, digunakan untuk mencampur dan meratakan tinta sebelum dituang pada klise.
- f. Minyak tanah, digunakan untuk membersihkan tinta pada rol karet dan pisau palet, bisa juga digunakan untuk mengencerkan tinta yang agak kental atau mau mengering.

2. Alat

- a. Pisau cukil, digunakan untuk mencukil papan atau *hardboard*. Pisau ini terdiri dari beberapa bentuk yaitu : (V), (U), (u), (/) dan (—).
- b. Rol karet, digunakan untuk membubuhi dan meratakan tinta cetak dari tempat adukan tinta ke atas bidang yang akan dicetak.

- c. Pisau Palet, Sebagai alat untuk mengaduk sekaligus mencampur warna pada tinta cetak.
- d. Gergaji, digunakan untuk memotong *hardboard*.
- e. Ampelas halus, digunakan untuk menghaluskan pinggiran *hardboard* sehabis dipotong dengan gergaji. Supaya hasil karya menjadi rapi.
- f. Pensil, digunakan untuk membuat sketsa pada *hardboard*.
- g. Botol dan sendok, digunakan untuk menggosok kertas pada saat proses pencetakan.
- h. Penggaris, digunakan untuk mengukur *hardboard* dan kertas sesuai dengan konsep karya.

3. Teknik

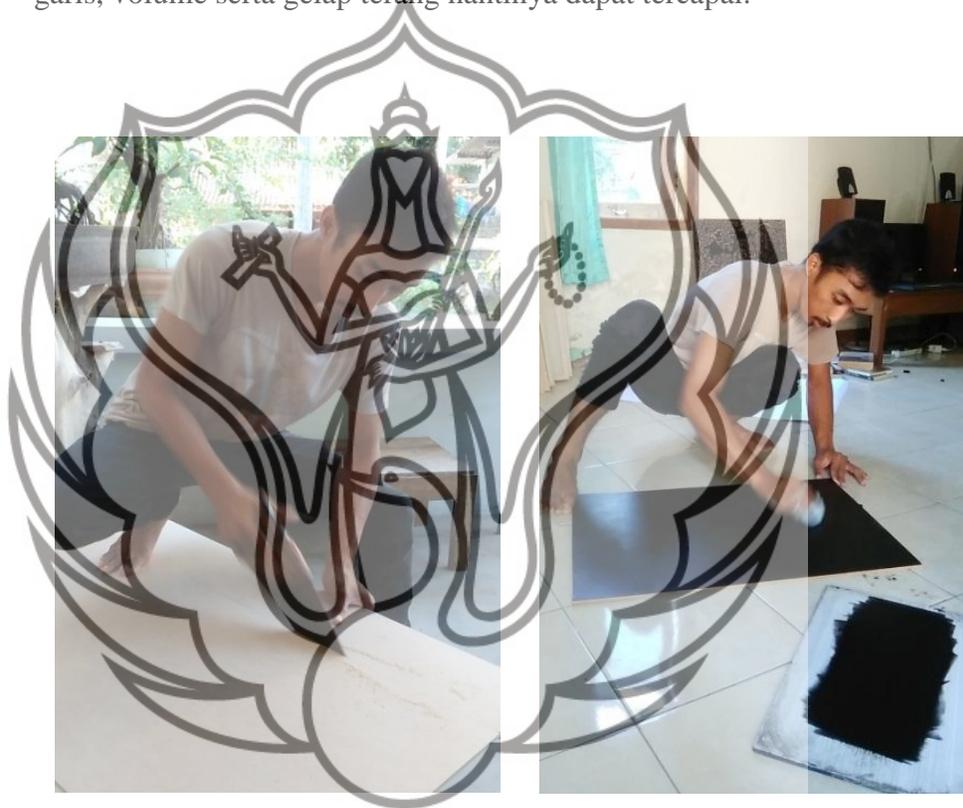
Pemilihan teknik menjadi bagian penting dalam penciptaan sebuah karya, bagaimana penguasaan dalam mengolahnya agar sebuah karya tetap mempunyai nilai tinggi. Teknik yang dilakukan dengan menggunakan teknik Cetak Tinggi dengan memakai *hardboard* sebagai klisenya, dalam dunia seni grafis teknik ini juga disebut teknik *hardboard cut*. Alasan menggunakan teknik ini yaitu untuk memberi banyak efek garis yang berupa cukilan kayu sesuai dengan objek yang ingin dicapai, serta dapat membentuk hasil yang detail dengan memunculkan efek gelap terang dan kesan volume pada suatu bidang, sehingga dapat memberikan kesan tersendiri bagi penulis, disamping itu teknik cukil kayu (*hardboat cut*), dirasa dapat mewakili dari ide penulis kedalam bentuk karya seni grafis.

4. Tahapan Pembentukan

Adapun proses perwujudannya adalah sebagai berikut:

a. Persiapan papan *hardboard* untuk dicukil

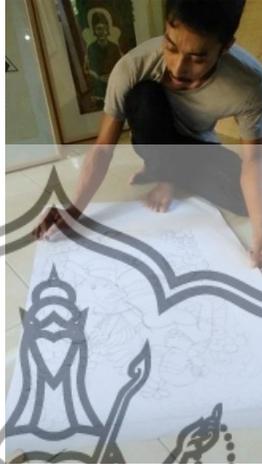
Melakukan pemotongan *hardboard* sesuai dengan ukuran karya yang nanti akan dibuat, setelah itu pemberian tinta warna hitam secara merata pada permukaan satu sisi *hardboard* yang bertujuan memudahkan penglihatan selama proses pencukilan sehingga pencapaian garis, volume serta gelap terang nantinya dapat tercapai.



(Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

b. Pembuatan desain atau sketsa

Sketsa awal dibuat di atas kertas dengan ukuran yang sama dengan ukuran *hardboard*, dilanjutkan pemindahan desain ke atas *hardboard* dengan menggunakan kertas karbon.



(Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

c. Tahap pencukilan

Mencukil papan harboat yang sudah ada gambar sketsa, dilakukan dengan mempertimbangkan bagian mana yang harus di cukil dengan mengetahui garis positif dan juga negatif, sehingga gelap terang dan volume dapat dicapai.



(Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

d. Pemberian warna (tinta)

Setelah melalui tahap pencukilan, selanjutnya dilakukan dengan tahap pemberian warna (tinta) pada *harboard*. Pertama-tama tinta diambil sesuai warna yang dipilih, dalam hal ini warna hitam, diambil dengan pisau palet lalu tuangkan di atas lempengan keramik dengan menambahkan sedikit tinta pengering sesuai ukuran, kemudian di ratakan dengan rol.



(Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

e. Pencetakan

Setelah cat merata pada papan *harboard*, kemudian siapkan kertas untuk ditempelkan pada *harboard* tersebut. Gosok kertas dengan menggunakan botol serta sendok sampai rata. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan sekali, untuk mencapai hasil yang maksimal bisa dilakukan dengan proses yang berulang-ulang. Jika dirasa sudah menempel, kertas dibuka secara perlahan hingga hasil sudah sempurna.



(Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

D. Pembahasan Karya

Karya seni yang diciptakan muncul karena adanya latar belakang dari penulis. Ide dan gagasan tersebut lahir dari pengalaman maupun pengaruh dari dorongan lingkungan sekitar. Melalui proses sosialisai dan keterlibatan terhadap berbagai bentuk tradisi, menjadikan penulis banyak menemukan kesadaran dan pembelajaran kebijaksanaan dalam mendapatkan keselamatan dan ketenangan hidup. Pencapaian tersebut tidak hanya berhenti pada keterlibatan maupun pengaruh dari lingkungan saja, melainkan juga dibentuk dari pengetahuan yang didapat melalui seseorang ataupun berbagai sumber pengetahuan dari buku. Dari situlah, penulis mulai melakukan perenungan hingga menemukan kekuatan pada pemahaman. Proses tersebut yang kemudian mendasari penulis untuk membentuk inspirasi pada penciptaan karya seninya.





Wiwitan

Hardboard cut diatas kertas (71x61cm) 2:3 edisi 2018

Deskripsi karya

Karya tersebut menggambarkan kegiatan dari masyarakat dalam pelaksanaan upacara tradisi wiwitan. Inspirasi gambar tersebut diambil dari kegiatan yang pernah dialami oleh penulis dalam pelaksanaan tradisi tersebut, letaknya di Desa Kebonagung, Imogiri yang juga dikenal sebagai tempat tinggal penulis. Upacara berupa hasil bumi tersebut dilakukan sebagai bahan selamatan atas rasa syukur dari segala nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada kami. Selain itu, pelaksanaan wiwitan diharapkan dapat memberi isyarat kepada semua orang agar tetap menjaga keseimbangan alam serta kelestarian lingkungannya, sehingga keseimbangan dan keselaran diantara keduanya dapat sama dirasakan.



Laku Tumbuhan

Hardboard cut diatas kertas (54x63cm) 2;3 edisi 2018

Deskripsi karya

Gambaran dari pandangan penulis tentang cara dan sikap hidup dalam mengasah diri, bahwa dalam mejalani hidup seperti layaknya laku dari kehidupan tumbuhan. Tumbuhan dijadikan perlambangan dari kekuatan, kesabaran, kejujuran, kesetiaan dan keikhlasan. Penulis selalu berusaha untuk dapat meneladani maupun bertindak selaras dengan laku tumbuhan, yang tidak mempunyai rasa angkuh kecuali hanya sekedar berbakti dan berbuat baik kepada makhluk disekitarnya.

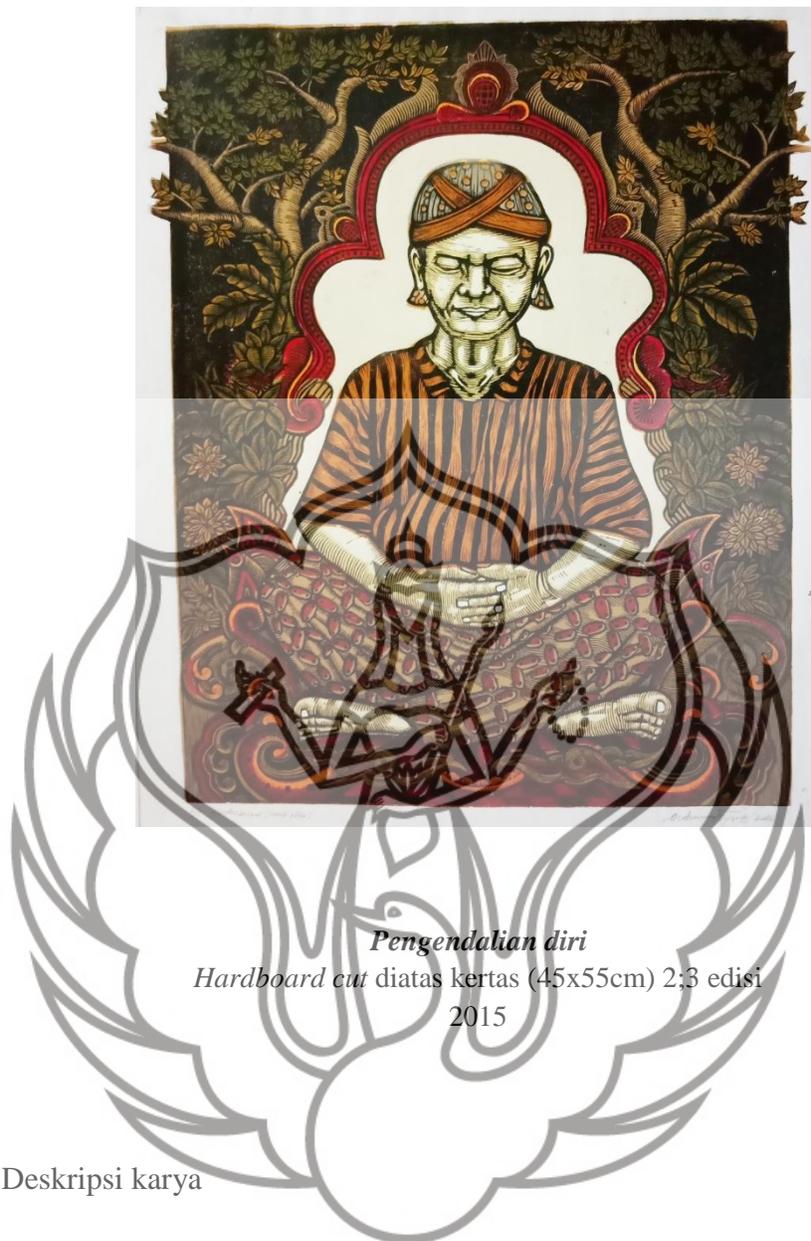


Ambrasta Dur Hangkara
Hardboard cut diatas kertas (51x64cm) 2;3 edisi
2018

Deskripsi karya

Dalam ruang dunia, kita akan selalu disuguhi dengan berbagai gangguan yang menjadikan cobaan dari puncak kesuksesan. Namun, gangguan-gangguan tersebut tidak akan menjadi penghalang selama kita mampu dalam menyikapinya.

Karya tersebut menggambarkan perilaku kesadaran diri dalam mencari ketentraman dan ketenangan hidup, yaitu dengan menjauhi dan memerangi gangguan-gangguan dari luar yang dikendalikan oleh nafsu murka, dimana makhluk-makhluk tersebut dalam karya dijadikan perlambangan terhadap perilaku manusia, seperti monyet sebagai lambang keserakahan, ular sebagai lambang cerdik dan licik, harimau sebagai lambang nafsu amarah, babi sebagai lambang kerakusan, dan iblis sebagai makhluk yang suka mencari kepuasan dengan kesenangan pribadi. Dengan memerangi nafsu-nafsu tersebut diharapkan situasi dan kondisi yang tercapai dalam hidup ini adalah rasa aman dan tentram.



Pengendalian diri

Hardboard cut diatas kertas (45x55cm) 2;3 edisi
2015

Deskripsi karya

Objek utama karya tersebut adalah figur orang sedang duduk sila dengan kedua tangannya mengepal diatas pangkuan, serta kedua matanya terpejam. Karya tersebut menggambarkan keadaan sikap dalam menjernihkan dan menguatkan batin serta pikiran. Keduanya akan jernih setelah melakukan pegekangan nafsu dari dunia yang berlebihan. Dengan pengendalian tersebut, nafsu akan tunduk dibawah kendali kita dan langkah akan kembali pada tujuan sang Ilahi yaitu untuk menjalankan suatu kebaikan.



Olah Rasa
Hardboard cut diatas kertas (40x40cm) 2;3 edisi
2018

Deskripsi karya

Gambaran dari cara dan sikap hidup yang diperoleh dari penulis dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dimana setiap individu memiliki rasa untuk saling memahami satu sama lain tanpa memandang siapa yang diatas atau siapa yang dibawah, karena pada dasarnya kita semua sama. Oleh karenanya penulis selalu memposisikan dirinya sebelum berbuat sesuatu kepada orang lain, sehingga apabila kita dapat merasakan hakikat rasa sendiri dan rasa orang lain maka dalam bergaul dan bermasyarakat pun akan tercipta rasa kesadaran diri untuk saling memahami, sehingga tidak akan terjadi perselisihan. Bentuk segitiga pada karya dimaksudkan sebagai tanda dari adanya hubungan timbal balik.

E. Kesimpulan

Manusia dilahirkan lengkap dengan akal dan pikiran, dengan kemampuan tersebut kita dapat memperoleh petunjuk untuk mengetahui tentang kebaikan dan keburukan, sampai pada akhirnya kita menyadari bahwa segala bentuk perbuatan akan mendapatkan balasan. Kenyataan tersebut mendasari setiap orang untuk terus melakukan segala tindak kebaikan, sehingga kedamaian serta keselamatan akan membawa setiap diri manusia pada puncak keindahan dalam hidup.

Dalam tugas akhir ini, *Memayu Hayuning Bawana* menjadi dorongan bagi penulis untuk terus melahirkan sikap dan tindakannya dalam mencapai ketenangan batin, bentuk perasaannya ditimbulkan melalui pengaruh lingkungan sekitar dan juga pengalaman dari penulis, keterlibatan diri terhadap pengaruh tersebut memberi kekuatan bagi penulis untuk mengungkapkannya kedalam visualisasi Seni Grafis. Pengolahan bentuk pada visual karya dirasa mampu untuk mewujudkan perasaan penulis dalam menyampaikan gagasannya.

Sebagai akhir kata, bahwa seni merupakan salah satu sarana komunikasi bagi seniman dengan para penikmatnya. Sebuah karya seni dapat menjadikan wujud dari sebuah pengalaman. Melalui karya seni, seseorang dapat mengungkapkan ekspresi jiwanya yang ada dari dalam diri.

F. DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi, 2013, *Memayu Hayuning Bawana: Laku menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup orang jawa*, Yogyakarta: NARASI.

Endraswara, Suwardi, 2015, *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya*, Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)

Franz Mgnis & Suseno SJ, 1988, *Etika Jawa: sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*. Jakarta: PT.Gramedia.

Gunawan Sumodiningrat & Ari Wulandari, 2014, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*.
Yogyakarta. Penerbit: NARASI.

Astiyanto, Heniey, 2012, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*,
Yogyakarta: Warta Pustaka Yogyakarta

Herusatoto, Budiono, 2000, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT.
Hanindita Graha Widia Yogyakarta.

F..X. Rayono, 2015, *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Kamus

Desi Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama



Tugas Akhir Penciptaan berjudul:

VISUALISASI FILOSOFI MEMAYU HAYUNING BAWANA DALAM SENI GRAFIS diajukan oleh Mahmud Syarif NIM 1112219021, Program Studi Seni Grafis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Lutse Lambert Daniel Morin., M.Sn.

NIP. 19761001 200604 1 001